

KAJIAN ANTROPOLOGI DAN BAHASA DI INDONESIA

Heddy Shri Ahimsa-Putra
Antropologi Budaya, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Gadjah Mada Yogyakarta Indonesia

1. PENGANTAR

Tidak mudah sebenarnya memetakan kajian-kajian antropologi dan kajian bahasa di Indonesia, karena adanya beberapa kendala yang tidak mudah diatasi. Pertama adalah tidak mudahnya memperoleh informasi mengenai jurnal-jurnal ilmiah yang me-muat hasil-hasil kajian antropologi dan bahasa di Indonesia, karena tidak adanya ja-ringan jurnal ilmiah yang representatif dan mudah diakses. Kedua, sulitnya mendapat-kan informasi mutakhir mengenai penerbitan hasil kajian antropologi dan bahasa beru-pa buku-buku karena tidak adanya pusat informasi mengenai penerbitan buku-buku il-miah di Indonesia. Ketiga, Tidak adanya pusat informasi perjurnalan dan perbukuan yang mudah diakses, yang dapat memberikan informasi mengenai perkembangan mu-takhir jurnal-jurnal dan buku-buku ilmiah di Indonesia. Oleh karena itu, pemetaan kaji-an antropologi dan bahasa dalam makalah ini haruslah dipandang sebagai sebuah upaya awal dari upaya besar melakukan pemetaan atas hal yang sama di masa-masa yang akan datang.

Mengingat pemahaman saya mengenai antropologi dan ilmu bahasa (linguistik) ti-dak sama, maka pemetaan kajian antropologi dan linguistik di sini juga menggunakan perspektif yang berbeda. Untuk memetakan kajian antropologi, saya menggunakan perspektif paradigma, sehingga kajian-kajian antropologi yang saya ketahui kemudian dapat diklasifikasi berdasarkan atas jenis paradigma yang digunakan dalam penelitian. Untuk pemetaan kajian bahasa saya menggu-nakan perspektif permasalahan, sehing-ga kajian-kajian liinguistik yang saya ketahui dapat dikelompokkan atas dasar hasil yang didapat oleh kajian-kajian tersebut. Meskipun cara telaah seperti ini akan

mem-buat hasilnya tidak sebanding satu dengan yang lain, namun hal itu tidak akan mengu-rangi manfaat dari hasil pemetaan tersebut.

Pemetaan kajian antropologi berdasarkan paradigma akan menghasilkan peta ten-tang paradigma-paradigma antropologi yang telah digunakan oleh para peneliti di In-donesia. Atas dasar peta ini para peneliti kemudian dapat menggunakan paradigma-paradigma antropologi yang belum banyak digunakan di Indonesia, atau mengem-bangkan lebih lanjut berbagai paradigma yang telah digunakan. Pemetaan kajian ke-bahasaan atas dasar masalah akan menghasilkan peta tentang permasalahan yang telah dikaji oleh para peneliti bahasa di Indonesia. Dengan demikian para peneliti ke-bahasaan di Indonesia akan dapat memperdalam meneliti masalah-masalah yang te-lah dikaji, atau membuka lahan permasalahan baru yang masih belum dijamah oleh peneliti lain.

Pemetaan kajian-kajian antropologi di sini saya mulai dari masa 1960an, ketika to-koh antropologi Indonesia, Koentjaraningrat, mulai menerbitkan buku-buku hasil penelitiannya. Dengan membandingkan berbagai hasil kajian antropologi Indonesia di masa itu dengan masa kini, dapat diketahui perkembangan paradigmatis dari antropologi se-bagai salah satu cabang ilmu sosial-budaya. Perkembangan baru terlihat di masa per-tengahan 1980an, ketika buku-buku dan tulisan antropologi yang lebih teoritis mulai bermunculan, yang kemudian berpengaruh terhadap corak paradigma yang digunakan oleh sarjana-sarjana antropologi Indonesia dalam penelitian-penelitian mereka. Atas dasar inilah paparan mengenai peta kajian antropologi di Indonesia di sini dibagi da-lam dua periode besar. Periode pre-1985, dan periode post-1985.

2. PARADIGMA ANTRO-INDONESIA PRA-1985

Pada masa 1960-1985, penelitian-penelitian antropologi di Indonesia pada umum-nya mengikuti salah satu corak dari tiga corak penelitian di masa itu, yaitu: (a) peneliti-an deskriptif atau etnografis, yang tidak sangat analitis; (b) penelitian deskriptif tipolo-gis; dan (c) penelitian deskriptif mengenai perubahan-perubahan masyarakat dan ke-budayaan, yang sedikit lebih analitis (Ahimsa-Putra, 2007). Kebanyakan penelitian ini

ditujukan terutama untuk dapat menghasilkan informasi yang sebaik-baiknya mengenai masyarakat dan budaya tertentu, yang akan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik pada pembaca mengenai masyarakat dan kebudayaan di Indonesia. Etno-grafi ini juga diharapkan akan dapat bermanfaat untuk studi perbandingan kebudayaan, yang lebih luas cakupannya.

a. Deskriptif-Etnografis

Paradigma deskriptif etnografis dalam antropologi Indonesia terlihat terutama pada berbagai tulisan dari Koentjaraningrat mengenai suku-suku-bangsa yang telah ditelitinya, baik itu secara langsung ataupun melalui studi kepustakaan. Sebagian dasar paradigma ini dipaparkan dalam bukunya *Atlas Etnografi Sedunia*. Dalam hal ini perlu diingat bahwa Koentjaraningrat jarang sekali -untuk tidak mengatakan belum pernah- berbicara mengenai paradigma yang melatarbelakangi tulisan-tulisannya. Cap paradigma deskriptif, etnografis adalah istilah yang saya gunakan untuk menyebut paradigma yang tidak pernah dinyatakan secara eksplisit oleh Koentjaraningrat tersebut.

Hasil dari penggunaan paradigma tersebut dalam studi kebudayaan adalah kumpulan deskripsi kebudayaan yang diteliti. Deskripsi ini dikatakan bersifat etnografis karena merupakan uraian mengenai unsur-unsur kebudayaan yang dianggap penting pada semua suku-bangsa di dunia, terutama matapencarian dan organisasi sosial. Matapencarian mencakup antara lain: pertanian, peternakan, perikanan, berburu dan meramu, sedang organisasi sosial meliputi antara lain: kelompok-kelompok kekerabatan, pola menetap setelah menikah, perkawinan, istilah kekerabatan, pelapisan sosial dan integrasi politik dan suksesi (Ahimsa-Putra, 2007).

b. Deskriptif-Tipologis

Paradigma penelitian yang secara tidak begitu disadari diperkenalkan oleh Koentjaraningrat adalah paradigma deskriptif tipologis, yang terlihat terutama dalam penelitian Koentjaraningrat serta beberapa ahli antropologi dari generasi sesudahnya. Ada beberapa ciri utama dari paradigma ini. Salah satunya adalah adanya tipologisasi atau klasifikasi atas gejala yang diteliti. Masing-masing tipe kadang-kadang diberi nama, kadang-kadang juga tidak, namun pada setiap tipe atau kelas

ada ciri-ciri yang umum dan menonjol, yang membedakannya dengan tipe atau ke-las yang lain.

Hasil penelitian dengan paradigma ini terlihat misalnya pada buku Koentjaraningrat *Introduction to Peoples and Cultures of Indonesia and Malaysia* (1975). Dalam buku ini Koentjaraningrat mengklasifikasi masyarakat Indonesia yang berbagai macam itu ber-dasarkan atas pola adaptasi mereka, sebagaimana terlihat pada mata pencaharian mereka. Meskipun Koentjaraningrat mengatakan bahwa pengelompokkan puluhan ke-budayaan Indonesia dan Malaysia menjadi empat macam tipe kebudayaan berdasar-kan atas “*the number of cultural influences integrated in the culture*”, akan tetapi yang kemudian lebih terlihat justru aspek matapencaharian dan lokasi topografis kebudayaan tersebut. Empat tipe kebudayaan yang dikemukakan adalah: (1) kebudayaan-kebudayaan yang berdasarkan atas perladangan berpindah, dengan tanam-tanaman seperti ubi talas, ubi jalar, dan ubi-ubian lainnya; (2) kebudayaan-kebudayaan pedalaman yang berdasarkan atas pertanian kering dan basah, dengan padi sebagai ta-naman utamanya; (3) kebudayaan pantai yang berdasarkan atas pertanian kering dan basah, dengan padi sebagai tanaman utama; (4) kebudayaan pedalaman berdasarkan atas pertanian padi basah (1975b: 52-59).

c. Perubahan (Jangka Pendek)

Paradigma perubahan merupakan salah satu paradigma yang populer di kalangan ahli antropologi, yang memang membuat antro-pologi kemudian mirip dengan sejarah. Meskipun demikian, hasil penelitian dengan perspektif perubahan ini tetap berbeda dengan hasil penelitian ahli sejarah pada umumnya, karena dalam hal ini para ahli antropologi jarang meneliti proses perubahan yang berlangsung dalam waktu yang lama. Jika toh proses perubahan yang diteliti ternyata berlangsung dalam waktu yang cukup lama, maka strategi penulisan hasil pene-litian ini kemudian berbeda dengan strategi penulisan ahli sejarah pada umumnya.

Dalam penelitian dengan paradigma ini ahli antropologi memusatkan perhatian pa-da perubahan-perubahan masyarakat dan kebudayaan, atau pada salah satu gejala sosial-budaya tertentu, bukan pada peristiwa-peristiwa yang khusus. Misalnya

saja perubahan pada matapencaharian, pada sistem kepercayaan, pada sistem kekerabatan, dan seterusnya.

Tiga macam paradigma itulah yang terlihat dalam tulisan-tulisan etnografi yang muncul di tahun-tahun sebelum 1985. Sebagian besar tulisan ini muncul dalam bentuk artikel-artikel yang kemudian dihimpun menjadi sebuah buku dengan editor Koentjara-ningrat. Para penulisnya adalah sarjana-sarjana antropologi yang hampir semuanya adalah anak-bimbing Koentjaraningrat sewaktu mereka mahasiswa (Ahimsa-Putra, 2007)

3. PARADIGMA ANTRO-INDONESIA POST-1985

Periode setelah 1985 yang berlanjut sampai kini -yang berarti selama kira-kira 20 tahun, merupakan periode ketika antropologi sebagai sebuah disiplin mengalami perkembangan yang pesat di Indonesia. Ini sangat terlihat pada paradigma yang digunakan oleh para ahli antropologi dalam penelitian-penelitian mereka. Beberapa paradigma baru yang muncul dalam antropologi di Barat terlihat lebih jelas setelah tahun 1985 sementara itu paradigma-paradigma yang sudah muncul sebelumnya juga tidak menghilang, sehingga paradigma-paradigma antropologi di Indonesia menjadi lebih banyak dan lebih bervariasi.

a. Deskriptif, Tipologis, / Klasifikatoris

Sebagaimana halnya paradigma perbandingan *cross-cultural*, perkembangan paradigma deskriptif tipologis ini juga tidak banyak terjadi pada unsur-unsur pemikiran teoritis yang mendasarinya, tetapi lebih pada datanya. Untuk dapat melakukan tipologisasi kebudayaan yang cukup komprehensif diperlukan data etnografi yang cukup banyak dan lengkap mengenai kebudayaan-kebudayaan yang ada atau mengenai gejala kebudayaan yang akan diklasifikasi. Data semacam inilah yang terlihat bertambah jumlahnya dalam tulisan-tulisan yang dihasilkan oleh para ahli antropologi Indonesia, walaupun tidak semua etnografi tersebut ditujukan untuk menjadi bahan bagi pengembangan kajian yang deskriptif tipologis (Ahimsa-Putra, 2007)

Sistem taksonomi, tipologi, atau klasifikasi ini memang sangat diperlukan dalam kegiatan ilmiah agar data yang begitu banyak dan bervariasi dapat dikuasai dengan cara tertentu atau dapat dipahami dari suatu sudut pandang tertentu serta tampak memiliki keteraturan. Meskipun demikian, perlu diingat di sini bahwa kategorisasi atau keteraturan tersebut sebenarnya merupakan hasil kerja dari pikiran kita, dan tidak *inherent* terdapat dalam data yang berhasil dikumpulkan (Ahimsa-Putra, 2007).

Data etnografi yang telah terkumpul akhirnya memunculkan suatu kebutuhan untuk memiliki sebuah gambar yang agak umum mengenai masyarakat dan kebudayaan di Indonesia. Untuk itu diperlukan sebuah sistem klasifikasi masyarakat dan kebudayaan di Indonesia yang akan memungkinkan peneliti memahami variasi tersebut dengan agak mudah. Klasifikasi ini didasarkan pada kriteria tertentu yang dapat dipilih oleh se-orang peneliti sesuai dengan kebutuhannya. Tonggak utama dari kehadiran paradigma semacam ini dalam antropologi Indonesia adalah buku Koentjaraningrat mengenai masyarakat Indonesia dan Malaysia. Buku ini berada dalam satu jalur dengan buku dari Hilderd Geertz (19) yang juga menampilkan tipe-tipe masyarakat dan kebudayaan di Indonesia.

Walaupun paradigma perbandingan ini telah muncul sebelum tahun 1985, namun pada periode setelah 1985 tetap tidak terlihat adanya wacana yang lebih teoritis mengenai studi perbandingan kebudayaan ini. Bahkan studi-studi kebudayaan secara komparatif tidak terasa begitu populer. Yang terlihat pada masa ini adalah perkembangan yang cukup pesat pada tataran data etnografinya

b. Fungsionalisme

Fungsionalisme dalam antropologi hadir ketika Malinowski dapat melakukan penelitian lapangan dalam waktu yang relatif lama di kalangan orang Trobriand. Dengan strategi ini, ahli antropologi dapat memusatkan perhatiannya pada peristiwa-peristiwa atau unsur-unsur budaya tertentu dalam suatu masyarakat, dan menghubungkannya dengan unsur-unsur yang lain, atau mencoba memahami keberadaan unsur budaya

tersebut dengan memperhatikan fungsi unsur tersebut dalam kebudayaan. Sebagaimana yang terjadi pada aliran fungsional dalam antropologi di Inggris, aliran ini juga muncul di Indonesia karena fokus studi antropologi yang semakin tajam, yang didukung dengan penelitian lapangan pada masyarakat tertentu.

Masa setelah 1985 dalam antropologi di Indonesia juga ditandai oleh semakin populernya paradigma fungsionalisme-struktural di kalangan para ahli antropologi Indonesia. Dalam analisis semacam ini peneliti menggunakan model organisme atau sistem untuk memahami masyarakat atau kebudayaan yang diteliti. Kebudayaan di sini dilihat sebagai suatu kesatuan dari berbagai elemen yang saling berhubungan atau berkaitan satu dengan yang lain secara fungsional, dan fungsi tidak lain adalah sumbangan atau kontribusi yang diberikan oleh suatu unsur kepada unsur-unsur yang lain atau kepada bekerjanya keseluruhan sistem. Dengan digunakannya model sistem ini, tugas peneliti kemudian adalah menetapkan unsur-unsur apa saja yang membentuk suatu kebudayaan dan memperlihatkan hubungan fungsional antar unsur-unsur tersebut, sehingga kebudayaan tersebut bisa tampil sebagai suatu kesatuan yang utuh, yang jika salah satu unturnya mengalami perubahan, maka unsur-unsur yang lain juga akan mengalami perubahan.

Paradigma fungsional berhasil muncul dalam antropologi Indonesia ketika generasi antropologi Indonesia yang baru mulai muncul. Kajian antropologi yang begitu jelas jejak fungsionalnya adalah kajian mengenai trah dari Syafri Sairin. Walaupun Syafri tidak sangat sadar akan paradigma fungsional yang dimanfaatkannya dalam kajian ini –terbukti dia tidak berbicara mengenai fungsionalisme dalam antropologi dalam bukunya-, namun dia banyak menggunakan kata “fungsi”. Keinginan memahami unsur budaya lewat kaca mata fungsional ini muncul karena Syafri tidak lagi memusatkan perhatian pada kebudayaan secara umum, dalam hal ini budaya Jawa, tetapi salah satu unsur budaya Jawa saja, yakni trah atau organisasi sosial yang didasarkan pada hubungan-hubungan kekerabatan. Kajian fungsional ini semakin populer di kalangan ahli-ahli antropologi dari angkatan setelah Syafri Sairin, angkatan tahun 1970-1980an, dan kebanyakan kajian ini adalah mengenai ritual, yang sebagian

dimuat dalam buku yang diedit oleh Koentjaraningrat, *Ritus Peralihan* (19).

1) **Fungsionalisme-Struktural**

Kalau kajian fungsional menekankan pada fungsi-fungsi dari suatu gejala sosial-budaya tertentu dalam arti yang luas, telaah fungsional-struktural memusatkan perhatian pada fungsi dari suatu gejala sosial-budaya terhadap struktur sosial yang ada dalam suatu masyarakat. Paradigma fungsional-struktural ter-masuk dalam paradigma dengan epistemologi positivisme, karena dalam paradigma ini -sebagaimana dikatakan oleh salah satu tokoh utamanya, A.R.Radcliffe-Brown- model yang digunakan untuk memandang gejala sosial-budaya diambil dari ilmu alam, yakni model organisme. Dengan kata lain, peneliti yang menggunakan paradigma fungsional-struktural beranggapan bahwa gejala sosial-budaya adalah seperti gejala alam. Konsep yang sangat penting dalam pendekatan ini adalah struktur sosial, yang oleh A.R.Radcliffe-Brown didefinisikan sebagai hubungan-hubungan antarindividu yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari (1945).

Kajian fungsional-struktural ini terlihat misalnya dalam kajian-kajian dari Suparlan (1991), Danandjaja (1989) dan Ahimsa-Putra (1988). Penelitian Ahimsa-Putra mengenai hubungan patron-klien di Sulawesi Selatan -yang diilhami oleh kajian James C. Scott tentang gejala yang sama di Asia Tenggara pada umumnya- pada dasarnya mencoba menunjukkan gejala tersebut sebagai hasil dari kondisi-kondisi sosio-struk-tural tertentu dalam masyarakat, dalam hal ini masyarakat Bugis dan Makassar. Ini agak berbeda dengan kajian Suparlan mengenai hunian liar di Jakarta. Di mata Supar-lan, hunian liar di Jakarta merupakan “unsur yang terkait dengan unsur-unsur lainnya secara menyeluruh, dan fungsional dalam tingkat-tingkat tertentu” (1991: 11). Kajian dengan perspektif struktural-fungsional namun tidak sangat eksplisit misalnya adalah kajian Digdoyo (2004) mengenai peran warok dalam dalam masyarakat Ponorogo.

2) Etnosains (Fenomenologi)

Beberapa penelitian dalam antropologi yang muncul pada tahun 60an, yang menggunakan paradigma *ethnoscience* (etnosains), merupakan kajian-kajian yang dekat dengan pandangan fenomenologi yang berkembang dalam sosiologi (lihat Ahimsa-Putra, 1986). Oleh karena itulah, saya memilih menggunakan istilah antropologi fenomenologi, yaitu antropologi menggunakan pandangan-pandangan epistemologis dari filsafat fenomenologi sebagai landasannya.

Akar dari paradigma fenomenologis atau etnosains dalam antropologi sebenarnya sudah terlihat dalam buku Malinowski yang sangat terkenal, *The Argonauts of the Western Pacific*. Dalam buku mengenai orang-orang Trobriand ini Malinowski antara lain mengatakan bahwa tujuan akhir dari seorang penulis etnografi (baca: ahli antropologi) adalah "*to grasp the native's point of view, his relation to life, to realize his vision of his world*" (1961: 25). Dengan kata lain, ahli antropologi harus dapat memandang dunianya sebagaimana masyarakat yang ditelitinya memandang dunia tersebut. Ini tentu bukan pekerjaan yang mudah.

Sebagai sebuah pendekatan yang pada awalnya banyak memperhatikan sistem klasifikasi manusia mengenai lingkungan dan hubungannya dengan aktivitas manusia, pendekatan etnosains dengan sendirinya sangat mudah untuk dibawa masuk ke bidang kajian antropologi ekonomi dan ekologi, karena pada bidang kajian inilah perilaku manusia terhadap lingkungannya merupakan obyek utama penelitian. Tidak mengherankan bilamana di Indonesia etnosains ini juga terlihat pertama-tama dalam kajian antropologi ekonomi dan kemudian antropologi ekologi. Dalam antropologi ekonomi pendekatan ini terlihat misalnya dalam kajian Ahimsa-Putra mengenai penjaja sate dari Madura di Yogyakarta (19) dan kajian Destha T.Rahardjana (2003) mengenai pengusaha pakaian konveksi di Mlangi.

Kajian antropologi fenomenologis yang berusaha menampilkan pandangan masyarakat secara umum, dengan cara pelukisan yang tidak formal, dilakukan misalnya oleh Pranowo (1985) dan Sasongko (1991). Keduanya membahas tentang persepsi masyarakat yang tinggal di lereng gunung

Merapi. Sebelumnya, kajian tentang persepsi penduduk lereng Merapi ini telah pernah dilakukan oleh Laksono (1985b). Kajian-kajian etnoekologi ini tampaknya bertambah populer kini di kalangan ahli antropologi Indo-nesia. Beberapa mahasiswa pascasarjana antropologi telah ada yang mulai melakukan kajian-kajian etnoekologis, seperti misalnya Amsikan (2000), yang meneliti tentang kearifan ekologi orang Biboki di Timor, dan Lahajir (2001). Kajian dari Lahajir tentang etnoekologi orang Dayak Tunjung Linggang di Kalimantan Timur juga telah diterbitkan (2001). Kajian-kajian yang lain terlihat dalam studi mengenai strategi adaptasi, seperti misalnya yang dilakukan oleh Arifin (1998) di kalangan orang Talang di daerah Lampung, oleh Griapon (2005) mengenai pengetahuan lokal orang Genyem di Papua dan perilaku mereka dalam bidang kesehatan (Ahimsa-Putra, 2007).

3) Tafsir Kebudayaan (Hermeneutis)

Menelaah suatu kebudayaan dengan cara menafsir ini dalam antropologi sudah mulai terlihat dalam hasil-hasil kajian dari Ruth Benedict (19). Meskipun demikian, sebagai sebuah paradigma sekaligus epistemologi dalam antropologi, hermeneutik baru mendapat wujudnya yang jelas dan eksplisit dalam kajian-kajian antropologi yang dikerjakan oleh Clifford Geertz dan Victor Turner.

Tafsir budaya yang berada dalam jalur Victor Turner adalah tafsir yang dilakukan oleh Irwan Abdullah (1985; 1986) mengenai makna simbol-simbol gunung *kakung* (laki-laki) dalam upacara Garebeg di Kraton Yogyakarta. Setahu saya, inilah analisis yang cukup rinci mengenai unsur-unsur simbolis dari sebuah ritual di Jawa. Apa yang dilakukan sejalan dengan yang ditunjukkan oleh Victor Turner dalam analisisnya tentang ritual penyembuhan di kalangan orang Ndembu di Afrika. Dengan teliti Abdullah memaparkan berbagai unsur yang ada pada gunung dan apa makna masing-masing unsur ini menurut pandangan pembuatnya, yakni pihak Kraton (1991).

Dari periode tahun 1980an kajian antropologi dengan perspektif interpretif Geertz sama sekali belum terlihat, namun mulai tahun 1990an studi ahli antropologi pada jalur ini semakin lama semakin banyak. Di antaranya adalah kajian Budi Susanto (1993) mengenai sebuah peristiwa unik di kota Yogyakarta, analisis Ninuk Kleden atas kesenian topeng Betawi (19); analisis Irwan Abdullah atas mitos menstruasi (2002); analisis Ahimsa-Putra (2003) atas wacana perdebatan di sekitar tokoh pencetus ide Serangan Oemoem 1 Maret 1949 di kota Yogyakarta, studi dari Wei (2005) mengenai pemakaian orang Tionghoa di Indonesia terhadap keberadaan mereka dalam masyarakat Indonesia, studi Apriyani (2004) mengenai fenomena kawin-cerai (*merarik-bese-ang*) di kalangan orang Sasak di Lombok, kajian dari Damis (1999) mengenai *taptu hi-jrah* yang diselenggarakan oleh kaum muda muslim di kota Manado, kajian dari Brata (2003) mengenai sebuah peristiwa politik di Yogyakarta, *Pisowanan Ageng*, yang terjadi pada awal era Reformasi, kajian dari Darmana (2004) mengenai seni prasa di Bali. Budi Susanto (1993) mencoba menafsir sebuah peristiwa unik di kota Yogyakarta, yang tidak mendapat liputan pers yang luas. Dari pembacaannya atas "Peristiwa Yogya tersebut" Budi Susanto sampai pada kesimpulan bahwa peristiwa tersebut merupakan "siasat kebudayaan politis rakyat Yogya".(Ahimsa-Putra, 2007)

4) Strukturalisme (Lévi-Strauss)

Analisis struktural Lévi-Strauss berangkat dari pandangan bahwa fenomena sosial-budaya, seperti misalnya pakaian, menu makan-an, mitos rituil dan sebagainya, merupakan gejala yang sama dengan gejala kebahasaan (seperti 'kalimat' atau 'teks'), karena gejala-gejala tersebut mempunyai makna tertentu atau diberi makna tertentu. Selain itu, gejala tersebut menghasilkan makna lewat suatu mekanisme artikulasi (Pettit, 1977: 42). Seperti halnya gejala kebahasaan, maka gejala sosial-budaya juga dapat dipandang sebagai *sign* atau 'tanda', dan sebagaimana kata de Saussure, sebuah *sign* pada dasarnya memiliki dua aspek, *signified* (tinanda) dan *signifier* (penanda). Hubungan antara tinanda dan penandanya bersifat arbitrair, semena-semena, dan karena

itu hanya atas dasar konsensus. Tidak ada hubungan intrinsik antara tinanda dan penandanya.

Di tahun 1990an aliran ini mulai lebih dikenal setelah adanya kuliah mengenai strukturalisme Lévi-Strauss di jurusan antropologi UGM yang diberikan oleh P.M.Lak-sono dan H.S. Ahimsa-Putra. Pada awalnya pengetahuan mengenai strukturalisme Lévi-Strauss masih terbatas pada pengetahuan saja, namun setelah munculnya buku *Strukturalisme Lévi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*, tidak sedikit mahasiswa antropologi yang kemudian mencoba menerapkan cara analisis struktural ini dalam skripsi dan tesis mereka.

Diilhami oleh cara analisis struktural yang digunakan oleh Lévi-Strauss ketika menganalisis sebuah mitos Indian, Ahimsa-Putra menganalisis sebuah mitos yang cukup panjang dari kalangan orang Bajo. Dengan keberhasilannya menampilkan struktur tertentu yang ada dalam mitos ini, dibantu dengan data etnografi orang Bajo yang cukup lengkap Ahimsa-Putra sampai pada penafsiran bahwa mitos Bajo tersebut merupakan hasil dari upaya orang Bajo untuk memahami kontradiksi-kontradiksi empiris yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.

Keunggulan analisis struktural untuk mitos dibanding dengan analisis yang lain terlihat kembali ketika Ahimsa-Putra menerapkan analisis yang sama untuk memahami dua cerita pendek dan sebuah novel karya-karya Umar Kayam. Analisis struktural ini telah berhasil menampilkan keterkaitan antarteks (intertekstualitas) di antara karya-karya sastra tersebut. Bahkan, lebih dari itu Ahimsa-Putra kemudian berhasil menampilkan transformasi-transformasi yang ada antara kenyataan empiris dalam masyarakat Jawa, dengan ceritera Umar Kayam tentang priyayi Jawa, serta pandangan hidup orang Jawa (lihat Ahimsa-Putra, 2001).

Paradigma struktural ini kemudian dicoba diterapkan untuk memahami dan mengungkap struktur rumah-rumah tradisional di Indonesia. Leily (1998) misalnya, mencoba membandingkan struktur rumah tradisional Jawa (*joglo*) dengan rumah Cina. Purwadi (2002) mencoba mengungkap struktur di balik rumah tradisional Sumba dan menunjukkan transformasinya dengan struktur yang ada dalam aspek-aspek

budaya lain masyarakat Sumba, sedang Dadang (1999) memilih mengungkap struktur di balik rumah tradisional Palembang.

4. PENELITIAN BAHASA

Sebagaimana telah saya katakan, pemetaan mengenai penelitian bahasa di sini berbeda dengan pemetaan penelitian antropologi, yaitu berdasarkan atas masalah atau hubungan bahasa dengan fenomena di luarnya, terutama dengan kebudayaan. Dari sejumlah penelitian yang telah dilakukan, setidaknya-tidaknya dapat ditemukan tiga macam penelitian kebahasaan yang terkait dengan kebudayaan, yakni mengenai (a) bahasa dan pengetahuan khas; (b) bahasa dan pola pikir; (c) bahasa dan perasaan, persepsi manusia; dan (d) bahasa, wacana dan perubahan kebudayaan. Pemetaan ini tentu berbeda dengan pemetaan yang menggunakan perspektif linguistik

Bahasa dan Pengetahuan Khas. Pengetahuan manusia merupakan hasil dari proses adaptasi terhadap situasi dan kondisi lokal. Oleh karena itu khasanah pengetahuan ini biasanya bersifat khas. Artinya, pengetahuan yang dimiliki oleh suatu kelompok, komunitas, sukubangsa atau masyarakat tersebut tidak dimiliki oleh kelompok, komunitas, sukubangsa atau masyarakat yang lain. Seringkali pengetahuan yang sangat penting dalam suatu masyarakat ini terlihat sangat sepele bagi masyarakat yang lain, sebagaimana yang terlihat pada kajian Metzger dan Williams (1966) mengenai kayu bakar (*firewood*) pada masyarakat Indian Tzeltal.

Bagi masyarakat tertentu, klasifikasi tentang kayu ini terlihat sangat tidak penting, sehingga kajian antropologi yang ilmiah atas kategori-kategori berkenaan dengan kayu ini terlihat sangat tidak penting. Namun, tidak demikian bagi orang Tzeltal. Jika ditelusuri lebih lanjut, akan terlihat bahwa klasifikasi kayu tersebut merupakan salah satu unsur budaya yang sangat penting dalam kehidupan orang Tzeltal, karena mereka ini masih menggunakan kayu sebagai bahan bakar utamanya. Kehidupan mereka ternyata sangat tergantung pada ketersediaan kayu ini. Di sinilah pengetahuan mengenai kayu menjadi sangat penting bagi orang Tzeltal. Dengan pengetahuan mereka mengenai kayu dan berbagai jenis serta cirinya, orang Tzeltal dapat

memanfaatkan kayu dengan baik, dengan efisien, sehingga mereka dapat bertahan hidup di tengah lingkungan mereka sekarang (Metzger dan Williams, 1966).

Contoh yang lain dapat kita peroleh dari daerah Minahasa, yaitu tentang pemanfaatan pohon enau di kalangan orang Ratahan, yang diteliti oleh Benny Mogot (1998). Salah satu kegiatan pemanfaatan yang penting adalah menyadap nira dari pohon tersebut, yang kemudian dapat diubah menjadi tuak (*saguer*) untuk diminum, gula merah (untuk campuran minuman dan makanan) dan "cap tikus", sejenis minuman keras. Dalam proses penyadapan ini orang Ratahan mengenal beberapa tahapan atau kegiatan yang tercermin dalam bahasa atau istilah-istilah yang mereka gunakan. Pengetahuan mengenai kegiatan-kegiatan ini merupakan pengetahuan khas yang dimiliki oleh orang Ratahan, yang tidak dimiliki oleh sukubangsa lain. Meskipun ada sukubangsa lainnya yang juga mengenal penyadapan nira dan pembuatan tuak, belum tentu pengetahuan mereka mengenai kegiatan ini sama.

Orang Ratahan menyebut kegiatan "mengambil tuak" /maawey/, yang secara garis besar dibagi menjadi tiga kegiatan, yaitu "mengolah mayang" /mamiho? oley/, "menyadap tuak" /manalur / dan "memungut tuak" /maawey/. Kegiatan "mengolah mayang" dapat dibagi lagi menjadi beberapa bidang kegiatan yang lebih kecil, yaitu "membersihkan mayang" /mamorsi oley/, "memukul mayang" /manengko oley/, "menggoyang mayang" /mularu oley/, "memotong mayang" /mamoto? oley/, "mengiris mayang" /ma-nuwas oley/. Kegiatan "membersihkan mayang" terdiri dari beberapa kegiatan lagi, yaitu: "mengeluarkan ijuk" /matas kampuhan/, "memotong pangkal pelepah" /matas kalupa/, dan "mengupas mayang" /mulisi oley/ (Mogot, 1998). Rangkaian kegiatan /maawey/ dapat digambarkan dengan skema seperti pada halaman berikut. Skema ini sedikit berbeda dengan tabel yang disusun oleh Mogot. Perbedaan terdapat pada kategori /maawey/ yang menurut saya terdiri dari tiga sub-kategori kegiatan, yaitu /mamiho? oley/, /manalur/, dan /maawey/, sedang menurut Mogot ada dua kategori saja, yaitu /mamiho? oley/ dan /maawey/.

Skema 1. Sistem Klasifikasi Kegiatan Pengambilan Tuak Dalam Bahasa Ratahan



Pengetahuan yang khas ini seringkali sangat dijaga dengan sadar kerahasiaannya oleh pemiliknya, karena jika kelompok lain mengetahuinya penguasaan mereka atas hal-hal tertentu akan disaingi oleh kelompok lain, dan mereka mungkin akan kalah dalam persaingan. Oleh karena itu, ada kelompok-kelompok yang kemudian mencipta-kan "bahasa rahasia" tertentu yang hanya diketahui oleh anggota kelompok tersebut. Inilah yang kemudian dikenal sebagai bahasa "preman", karena memang pada mula-nya diciptakan oleh para preman untuk menjaga kerahasiaan informasi yang mereka miliki, dan untuk menjaga keamanan mereka. Dengan adanya "bahasa rahasia" ini mereka dapat berkomunikasi sesama mereka di tempat terbuka, di hadapan warga masyarakat yang lain, tanpa takut akan diketahui oleh orang lain apa yang sedang mereka percakapkan (Ahimsa-Putra, 2013)

Pada suku-sukubangsa tertentu pengetahuan yang khas ini juga merupakan khasanah pengetahuan yang sangat rinci dan bervariasi, sehingga merupakan sebuah khasanah pengetahuan yang sangat berharga tidak hanya bagi masyarakat pemilik-nya, tetapi juga bagi masyarakat yang lain. Jika pengetahuan seperti ini hilang maka hilanglah sebuah khasanah pengetahuan yang tak ada duanya, yang juga merupakan hilangnya sebuah wawasan kemanusiaan yang dimiliki umat manusia. Oleh karena setiap bahasa merupakan sebuah kekayaan intelektual yang tidak ada

duanya, maka kelestarian setiap bahasa sebenarnya sangat perlu untuk dipertahankan.

Bahasa dan Pola Pikir, Para ahli antropologi -yang diawali oleh pandangan dari Edward Sapir dan Benjamin L. Whorf- telah menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya memuat pengetahuan, tetapi juga memuat suatu logika, suatu cara berfikir, suatu cara memahami dunia, suatu kecerdasan yang bersifat khas. Logika atau kecerdasan ini berbeda dengan isi pengetahuan. Kecerdasan, logika, cara berfikir, merupakan kemampuan untuk menganalisis, memahami dan menjelaskan gejala-gejala yang dihadapinya lewat sudut pandang tertentu. Kemampuan ini juga mencakup di dalamnya kemampuan untuk merangkai elemen-elemen pengetahuan tertentu sedemikian rupa sehingga muncul suatu konfigurasi pengetahuan baru yang khas, yang memperluas cakrawala pemikiran yang telah ada.

Termasuk dalam logika berfikir adalah patokan-patokan yang digunakan oleh suatu masyarakat atau kelompok sosial untuk membedakan sesuatu dengan sesuatu yang lain, atau menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Inilah yang dimaksud dengan patokan untuk mengklasifikasi, menggolong-golongkan berbagai gejala yang dihadapi. Sebagai contoh adalah sistem klasifikasi kayu bakar yang didapat oleh Metzger dan Williams dari kalangan orang Indian Tzeltal di atas. Berdasarkan atas penilaian tertentu orang Tzeltal membagi kayu bakar pada umumnya menjadi dua jenis: yang bagus dan yang jelek. Kayu bakar yang bagus adalah yang memiliki ciri: keras, membakar dengan kuat, cepat kering, apinya panas, sedang kayu bakar yang jelek adalah yang: lunak, cepat menyala (cepat habis terbakar), lambat kering, apinya tidak sangat panas (Ahimsa-Putra, 2013)

Tabel 1. Evaluation of firewood

	Good	Poor
1.	Hard wood	Soft wood
2.	Burns strongly	Burns quickly
3.	Dries rapidly	Dries slowly
4.	It fire is hot	Its fire is only a little hot

Sumber : D' Andrade, 1995: 60.

Klasifikasi kayu bakar orang Tzeltal menunjukkan bahwa mereka memiliki pola pi-kir tertentu berkenaan dengan kayu tersebut. Penilaian mereka atas kayu bakar dihu-bungkan dengan ciri-ciri yang ada pada kayu dalam hubungannya dengan pembakar-an dan api. Di sini klasifikasi atas dasar jenis pohonnya tidak relevan. Patokan untuk kayu yang berhubungan dengan pembakaran ada empat yaitu: keras-lunaknya, pem-bakarannya, cepat-lambatnya mengering, dan [anas api yang dihasilkan. Patokan ini merupakan salah satu bagian dari pola pikir orang Tzeltal dalam memandang ling-kungan fisik/material mereka, khususnya mengenai kayu (Ahimsa-Putra, 2013).

Klasifikasi kayu pada orang Tzeltal di atas dapat dikatakan bersifat "ekonomis". Namun demikian, tidak setiap klasifikasi unsur lingkungan ini selalu berdasarkan pada prinsip "ekonomi". Sebagaimana dikatakan oleh Levi-Strauss (1966), gejala-gejala em-piris tertentu seringkali mendapat perhatian besar dari suatu masyarakat bukan karena manfaat praktisnya, tetapi karena gejala tersebut juga memiliki manfaat "teoritis"nya. Artinya, melalui wacana tentang gejala tersebut masyarakat dapat menyampaikan dan mengembangkan gagasan-gagasan tertentu. Sistem klasifikasi tidak selalu berdasar-kan prinsip "good to eat", tetapi juga bisa berdasarkan atas "good to think (with)".

Bahasa, Perasaan dan Persepsi Manusia. Bahasa juga memengaruhi dunia rasa manusia, karena melalui bahasa manusia menerima dan memahami situasi, kon-disi tertentu yang membuat manusia dapat merasa gembira, sedih, marah, dan sebagainya. Tanpa rasa atau perasaan, manusia sebagai makhluk tidak akan lengkap, bah-kan menjadi lebih rendah daripada hewan, karena hewan pun masih memiliki rasa. Mengenai rasa ini ternyata juga banyak variasinya. Masing-masing masyarakat atau kebudayaan memiliki pandangannya sendiri menge-nai rasa yang mereka alami. Rasa ini bisa merupakan sesuatu yang dirasakan pada fisik, bisa juga sesuatu yang tidak bersifat fisik.

Untuk rasa yang berkaitan dengan fisik misalnya, orang Jawa memiliki istilah *se-nep*, *mules*, *perih*, *panas*, *adem*, *senut-senut*, *cekot-cekot*, dan sebagainya, sedang untuk yang non-fisik, yang lebih berkaitan dengan hati orang Jawa punya istilah *ayem*, *tresna*, *seneng (bungah)*, *susah*, *mangkel*, *nesu*, *anyel*, dan sebagainya. Sebagian isti-lah-istilah tentang rasa ini dapat diterjemahkan ke

dalam bahasa lain dengan cukup mudah, sebagian lagi tidak. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara fisik manu-sia dapat mengalami rasa yang "sama", namun persepsi atau kesadaran tentang rasa itu bisa berbeda-beda antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain, atau komunitas yang satu dengan komunitas yang lain.

Selain perasaan, hal lain yang sedikit-banyak berkaitan dengan rasa adalah per-sepsi manusia, misalnya tentang sesuatu yang indah atau tidak indah dipandang ma-ta. Ada berbagai kata yang kita gunakan untuk menyatakan keindahan sekuntum bunga misalnya Kita bisa mengatakan bunga itu *indah*, *cantik*, *bagus*, sesuai dengan apa yang kita rasakan melalui penglihatan kita. Kita bisa mengatakan bunganya 'bagus', tapi kata ini dirasakan masih kurang menampilkan kualitas yang lain dari bunga itu, sehingga kita kemudian memilih kata 'indah'. Kata yang 'indah' mungkin dirasakan masih belum dapat menampilkan kualitas yang lain lagi dari bunga itu, sehingga kita merasa lebih tepat kalau bunga tersebut kita katakan 'cantik'. 'Bagus', 'indah' dan 'cantik' de-ngan demikian juga merupakan kata-kata yang menunjukkan kualitas tertentu pada suatu benda atau yang dibendakan.

Berbagai perasaan manusia tidak akan dapat sepenuhnya disampaikan tanpa me-lalui bahasa, sehingga bahasa juga merupakan perangkat simbol yang menyimpan pengetahuan, pemahaman tentang rasa dan persepsi suatu kolektivitas manusia. Jika demikian maka kepunahan suatu bahasa adalah kepunahan sebuah perangkat simbol untuk memahami, memaknai dan mewujudkan perasaan-perasaan tertentu, dan ini berarti juga terjadinya pemiskinan atau pendangkalan aspek rasa dalam kehidupan manusia, yang juga berarti menurunnya kualitas kemanusiaan itu sendiri.

Jika kita sepakat dengan pandangan bahwa dimensi non-fisik manusia mempunyai dua dimensi lagi, yaitu (a) dimensi pikiran, pengetahuan atau kognisi (*cognition*), dan (b) dimensi perasaan atau afeksi (*affection*), maka paparan di atas menunjukkan bah-wa bahasa merupakan wujud empiris, wujud simbolis dari dua dimensi tersebut. Me-lalui bahasa manusia mewujudkan, menyatakan gagasan atau pemikirannya. Gagasan mengenai dirinya, komunitasnya, masyarakatnya, nenek-

moyangnya, lingkungan alamnya, mengenai dunia spiritualnya. Melalui bahasa pula manusia mewujudkan pe-rasaannya, sedih dan gembiranya, kekaguman dan kebenciannya, keluguan dan ke-canggihannya. Bahasa memang merupakan perangkat simbol yang mewujudkan dan sekaligus juga membentuk kemanusiaan kita.

Bahasa, Wacana dan Perubahan Kebudayaan. Hubungan antara bahasa -da-lam arti sebuah perangkat simbol untuk komunikasi- dan perubahan masyarakat serta kebudayaan di sini tidak dapat bersifat langsung, karena bahasa di sini merupakan se-buah sistem yang otonom, yang mempunyai dinamika internalnya sendiri. Keterkaitan antara bahasa dengan kebudayaan berlangsung melalui sebuah proses yang biasa disebut wacana atau perbincangan, yang merupakan praktek kebahasaan. Dalam pro-ses perbincangan inilah bahasa diaktualisasikan, digunakan untuk menyampaikan pe-san-pesan, digunakan untuk membangun suatu pemahaman, pengetahuan atau "ideo-logi" tertentu, untuk mempengaruhi mereka yang terlibat dalam proses komunikasi. Oleh karena itu, pemahaman mengenai perubahan kebudayaan melalui perspektif ke-bahasaan (linguistik) hanya dapat diperoleh jika kita menganalisis praktek-praktek ke-bahasaan atau proses-proses wacana dan bahasa yang menjadi sarananya. Itulah mengapa di masa kini analisis wacana (*discourse ana-lysis*) menjadi salah satu topik yang sangat diminati dalam kajian mengenai bahasa dan kebudayaan.

Perubahan kebudayaan dalam arti yang paling luas, biasanya mencakup paling se-dikit tiga hal, yakni perubahan masyarakat, perubahan kebudayaan itu sendiri -dalam arti yang lebih sempit- dan perubahan lingkungan. Meskipun secara empiris unsur lingkungan ini berada di luar masyarakat dan kebudayaan, namun dalam wacana per-ubahan kebudayaan dalam arti yang sangat umum -terutama yang menyangkut hubungan manusia dengan lingkungan-, seringkali unsur lingkungan juga dibicarakan, karena lingkungan di sini bisa mencakup unsur-unsur lingkungan yang dibuat oleh ma-nusia. Selain itu, ketika berhadapan dengan manusia, lingkungan alam yang tidak di-ciptakan oleh manusia pun lantas menjadi bagian dari kebudayaan, karena lingkungan alam tersebut dalam

pandangan manusia tidak lagi "sebagaimana adanya", tetapi sudah dipahami, dimaknai dengan menggunakan kerangka berfikir tertentu.

5. PENUTUP

Dalam makalah ini saya mencoba memaparkan secara singkat pemetaan awal sa-ya atas penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh ahli antropologi dan ahli linguistik di Indonesia. Pemetaan penelitian antropologi dilakukan dengan menggunakan pa-radigma penelitian sebagai patokannya. Hasilnya menunjukkan bahwa penelitian an-tropologi di Indonesia telah dilakukan dengan menggunakan berbagai paradigma. Pa-da awalnya paradigma yang banyak digunakan adalah paradigma yang deskriptif et-nografis dan tipologis. Namun seiring dengan semakin banyaknya sarjana antropologi yang melanjutkan studinya ke luar negeri, penelitian antropologi selanjutnya mulai ba-nyak memanfaatkan paradigma-paradigma yang lebih analitis, seperti paradigma fungsional, fungsionalisme-struktural, strukturalisme, dan tafsir kebudayaan.

Sementara itu pemetaan penelitian kebahasaan menggunakan kriteria permasa-lahan sebagai dasar pemetaan, yaitu hubungan antara bahasa dan gejala sosial-buda-ya lainnya. Hasil pemetaan menunjukkan adanya empat permasalahan yang telah di-teliti, yaitu masalah (a) bahasa dan pengetahuan khas; (b) bahasa dan pola pikir; (c) bahasa dan perasaan, persepsi; dan (d) bahasa, wacana dan perubahan kebudayaan. Sebagai suatu gejala kebudayaan, bahasa dapat diperlakukan sebagai sebuah sistem yang otonom, dengan dinamika internalnya sendiri. Namun, berkenaan dengan kebu-dayaan atau gejala-gejala non-bahasa dan perubahannya, bahasa hanya dapat dihu-bungkan dengan gejala tersebut melalui praktek penggunaannya, yang biasa disebut "wacana", "perbincangan". Melalui proses perbincangan inilah bahasa kemudian men-dapatkan dinamikanya, dan bahasa terkait dengan dunia kehidupan sehari-hari manu-sia pendukungnya (Ahimsa-Putra, 2013).

Sebagai suatu gejala kebudayaan, suatu bahasa pada dasarnya adalah sebuah gudang pengetahuan, yang menyimpan berbagai macam hal yang diketahui oleh ma-syarakat pendukungnya. Suatu bahasa dengan demikian merupakan harta

yang sa-ngat bernilai tidak hanya bagi masyarakat pemiliknya, tetapi juga bagi masyarakat yang lain, bagi kelompok manusia yang lain. Suatu bahasa bernilai bagi kemanusiaan itu sendiri. Melestarikan bahasa atau melindungi suatu bahasa dari kepunahan adalah melindungi sebuah pengetahuan kolektif, yang merupakan salah satu harta warisan kebudayaan manusia. Melestarikan suatu bahasa berarti melestarikan kebudayaan dan kemanusiaan (Ahimsa-Putra, 2013).

Sehubungan dengan itu, kegiatan pelestarian bahasa perlu mendapatkan perhatian yang lebih besar, agar upaya tersebut dapat dilakukan secara sistematis dan efisien, dan hasilnya juga maksimal. Kepunahan suatu bahasa seringkali adalah sebuah keniscayaan. Untuk mengurangi derajat kehilangan yang diakibatkan oleh kepunahan tersebut, perlu dilakukan pelestarian bahasa, meskipun pasif sifatnya. Hal ini setidaknya-tidaknnya akan menyadarkan kita bahwa setiap bahasa sangat mungkin akan mengha-dapi nasib yang sama. Oleh karena itu pula, untuk bahasa-bahasa yang masih hidup, pelestarian aktiflah yang lebih perlu untuk dilakukan (Ahimsa-Putra, 2013).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H.S. 1997. "Etnolinguistik: Beberapa Bentuk Kajian". *Widyaparwa* 49 (Oktober):1-18.
- _____. 2009. "Bahasa, Sastra dan Kearifan Lokal di Indonesia". *Mabasan* 3 (1): 30-57
- _____. 2012. *Pelindungan Bahasa dan Sastra : Metode, Teknik dan Prosedur*. Makalah Diskusi Kebahasaan dan Kesastraan
- _____.1985. "Etnosains dan Etnometodologi: Sebuah Perbandingan". *Masyarakat Indonesia XII* (2): 103-133.
- _____. 1986. *Minawang: Hubungan Patron-Klien di Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- _____. 1995. "Levi-Strauss di Kalangan Orang Bajo: Analisis Struktural dan Makna Ceritera Orang Bajo". *Kalam* 6: 124-143.
- _____.1996. "Sungai dan Air Ciliwung: Sebuah Kajian Etnoekologi". *Prisma*:
- _____.1997. "Antropologi Koentjaraningrat: Sebuah Tafsir Epistemologis" dalam *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*, E.K.M.Masinambow (ed.). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- _____. 1998. "Levi-Strauss, Orang-Orang PKI, Nalar Jawa, dan Sosok Umar Kayam: Telaah Struktural-Hermeneutik Dongeng Etnografis Dari Umar Kayam" dalam *Umar Kayam dan Jaringan Semiotik*, A.Salam (ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____.1999°. "Ekonomika Manusia Jawa: Agama dan Perilaku Ekonomi Dalam Perspektif Antropologi Struktural". *Gerbang* 5 (02): 88-97.
- _____.1999b. *Struktur Simbolisme Budaya Jawa Kuno: Yang Meneng dan Yang Malih*. Makalah Sarasehan Pembinaan dan Pengembangan Budaya Jawa. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Yogyakarta.
- _____.1999c. "Arca Ganesya dan Strukturalisme Levi-Strauss: Sebuah Analisis Awal" dalam *Cerlang Budaya*, Rahayu S. (ed.). Jakarta: UI Press.
- _____.1999d. "Etnografi Kritis: Mungkinan di Indonesia?". *Jerat Budaya* 1:
- _____.2000a. "Strukturalisme Levi-Strauss Untuk Arkeologi Semiotik". *Humaniora* 12: 1-13.
- _____.2000b. "Wacana Seni Dalam Antropologi Budaya: Tekstual, Kontekstual dan Post-Modernistik" dalam *Ketika*

Orang Jawa Nyeni, H.S.Ahimsa-Putra (ed.). Yogyakarta: Galang Press.

_____.2002. *Tari 'Srimpi' dan Struktur Simbolisme Budaya Jawa*. Makalah seminar.

_____. 2007. *Strukturalisme Lévi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press

Bryant, C.G.A. 1985. *Positivism in Social Theory and Research*. New York: St.Martin's.

Casson, R.W. 1981. *Language, Culture and Cognition: Anthropological Perspectives*. New York: MacMillan.

D'Andrade, R. 1995. *The Development of Cognitive Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.

Daeng, H.J. 1985. "Pesta, Persaingan dan Harga Diri Pada Beberapa Kelompok Etnis Flores" daam *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia Dalam Modernisasi*, R. Dove (ed.). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Danandjaja, J..1985. *Penelitian Antropologi dan Sosiologi Mengenai Kebudayaan dan Masyarakat Indonesia*. Makalah simposium kebudayaan Indonesia-Malaysia, tentang peninjauan kembali teori, pengembangan dan penerapan Antropologi-Sosiologi.

_____,1989 *Kebudayaan Petani desa Trunyan Bali*. Jakarta: UI-Press.

Geertz, C. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.

Goodenough, W.H. 1964. "Cultural Anthropology and Linguistics" dalam *Language in Culture and Society*, D.Hymes (ed.). New York: Harper and Row.

- Hutchins, E. 1981. "Reasoning in Trobriand Discourse" dalam *Language, Culture and Cognition: Anthropological Perspectives*, R.W. Casson (ed.). New York: Mac Millan.
- Irwan Abdullah. 1984. *Arti Simbolis Gunung Kakung Pada Upacara Garebeg: Suatu Kajian Pandangan Hidup Jawa*. Skripsi Sarjana Muda. Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada.
- Koentjaraningrat. 1961. *Some Social-Anthropological Observations on Gotong-Royong Practices in Two Villages of Central Java*. Ithaca: Cornell University Modern Indonesia Project, Monograph series.
- _____. 1964. *Atlas Etnografi Sedunia*. Jakarta: Dian Rakjat.
- _____. 1984. "Ciracas dan Cilangkap: Dua Desa di Pasar Rebo, Selatan Jakarta" dalam *Masyarakat Desa di Indonesia Masa Kini*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- _____. 1993. *Masalah Kesukubangsaan dan Integrasi Nasional*. Jakarta: UI-Press.
- Kuhn, T. 1962. *The Structure of Scientific Revolutions*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Laksono, P.M. 1985. "Persepsi Setempat dan Nasional Mengenai Bencana Alam: Sebuah Desa di Gunung Merapi" dalam *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia Dalam Modernisasi*, M.R.Dove (ed.). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Levi-Strauss, C. 1963. *Structural Anthropology*. New York: Basic Books.
- _____. 1966. *The Savage Mind*. Weidenfeld and Nicolson.
- Malinowski, B. 1920. *Argonauts of the Western Pacific*.

- Mansoben, J.R. 1985. "Ritus K'bor dan Arti Simboliknya dalam Kebudayaan Biak-Numfor, Irian Jaya" dalam *Ritus Peralihan di Indonesia*, Koentjaraningrat (ed.). Jakarta: Balai Pustaka.
- Marzali, A. 1987. "Teori dan Metode Antropologi Turner". *Masyarakat Indonesia 2, Thn. XIV*:127-141
- Metzger, D. and G.Williams, 1966. "Some Procedures and Results in the Study of Native Categories". *American Anthropologist* 68: 389-407.
- Naroll, R.1970. "Epistemology" dalam *A Handbook of Method in Cultural Anthropology*, R. Naroll dan R.Cohen (eds.). New York: Columbia University Press.
- Mogot, B. 1998. *Bahasa Ratahan Dalam Proses Pemanfaatan Pohon Enau, di Kecamatan Ratahan, Kabupaten Minahasa*. Tesis Pascasarjana Linguistik. Universitas Sam Ratulangi.
- Ninuk Kleden-Probonegoro. 1987. "Teater Topeng Betawi Sebagai Teks dan Maknanya: Suatu Tafsiran Antropologi". *Masyarakat Indonesia 2, Thn.XIV*: 101-126.
- Phillipson, M. 1972. "Phenomenological Philosophy and Sociology" dalam *New Directions in Sociological Theory*, P.Filmer et al. London: Collier-MacMillan.
- Pranowo DS, H.A. 1985. *Manusia dan Hutan: Proses Perubahan Ekologi di Lereng Gunung Merapi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Radcliffe-Brown, A.R. 1952. *Structure and Function in Primitive Society*. New York: Free Press.
- Rossi, I. 1973. "Structuralism as Scientific Method" dalam *The Unconscious in Culture*, I.Rossi (ed.). New York: E.P.Dutton.

Heddy Shri Ahimsa-Putra

- Saifudin, A.F. 1991. "Some Notes on Clifford Geertz's Interpretive Anthropology". *Antropologi Indonesia* 49, Th.XV: 4-11.
- Sairin, S. 1982. *Javanese Trah: Kin-Based Organization*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sasongko Triyoga, L. 1991. *Manusia Jawa dan Gunung Merapi: Persepsi dan Sistem Kepercayaannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumarauw, E.J. 1985. "Lepasi: Upacara Purifikasi dan Kesejahteraan Umum di Sangir Talaud" dalam *Ritus Peralihan di Indonesia*, Koentjaraningrat (ed.). Jakarta: Balai Pustaka.
- Suparlan, P. 1991. "Struktur Perkotaan dan Kehidupan Hunian Liar". *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 1: 6-13.
- Turner, V. 1970. *The Forest of Symbols*. Ithaca: Cornell University Press.
- Wallace, A.C. 1981. "Culture and Cognition" dalam *Language, Culture and Cognition: Anthropological Perspectives*, R.W.Casson (ed.). New York: MacMillan